

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1.1. Kajian Teoritis

##### 1.1.1. Komunikasi Antarbudaya dan Hambatannya

Larry A Samovar menjelaskan definisi mengenai komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*), yaitu wujud komunikasi berupa interaksi antar individu di mana perspektif budaya dan sistem simbol yang dimiliki dalam proses komunikasi bervariasi atau berbeda. Komunikasi antarbudaya seringkali melibatkan perbedaan etnis. Namun ketika terdapat ketidaksamaan yang menonjol tanpa disertai perbedaan etnis dan ras, komunikasi antarbudaya juga dapat terjadi. (Samovar, 2006). Charley H. Dood menjelaskan jika komunikasi antarbudaya mencakup komunikasi antara individu yang mewakili diri mereka sendiri, antar individu, maupun kelompok dengan penekanan pada latar belakang kebudayaan. (dalam Liliweri, 2003).

Nurudin menyampaikan bahwa komunikasi juga merupakan proses budaya. Karena pada dasarnya, komunikasi yang disampaikan untuk seseorang atau kelompok lain merupakan sebuah proses pertukaran kebudayaan yang melibatkan budaya sebagai salah satu unsur kebudayaan. Maka dari itu komunikasi dan budaya saling berkaitan erat satu sama lain. Menurut Gudykunst dan Kim, budaya dapat mempengaruhi model komunikasi, hal tersebut mencakup faktor-faktor yang

menunjukkan persamaan dan perbedaan budaya. Misalnya dalam aspek agama, bahasa, kolektivisme maupun individualisme. (dalam Mulyana, 2019).

Fungsi komunikasi antarbudaya menurut Liliweri terbagi menjadi dua, yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial. Peran fungsi pribadi yaitu untuk memberikan pengetahuan dan menyampaikan identitas sosial serta integrasi sosial. Sementara fungsi sosial berperan sebagai mengawasi, menjembatani, mensosialisasikan nilai, dan menghibur. Secara umum, komunikasi antarbudaya memiliki peran penting dalam mengembangkan empati, toleransi, dan kerjasama, mengatasi kesalahpahaman dan konflik, serta mengintegrasikan kebudayaan.

Komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antar dua latar belakang budaya yang berbeda sehingga hambatan dan gangguan tidak dapat dihindarkan. Menurut Chaney dan Martin (2007), hambatan dalam komunikasi antarbudaya (*communication barrier*) diibaratkan layaknya fenomena gunung es yang tenggelam di bawah air. Jenis hambatan komunikasi tersebut dibedakan menjadi dua kategori; diantaranya hambatan di atas air (*above waterline*) serta hambatan di bawah air (*below waterline*).

Jenis hambatan komunikasi di atas air banyak yang tampak dan berwujud fisik sehingga lebih mudah terlihat. Hambatan-hambatan tersebut mencakup; Fisik (Physical) atau kebutuhan diri, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, nonverbal, dan kompetensi. Sementara hambatan komunikasi di bawah air merupakan faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap suatu individu. Jika diibaratkan dalam gunung es, hambatan komunikasi di bawah air lebih sulit untuk dilihat atau diperhatikan, karena masalahnya besar namun tidak terlihat jelas yang

ibaratnya tersembunyi di dalam air. Hambatan tersebut mencakup; Norma, jaringan nilai, stereotip, filosofi bisnis, aturan, dan grup cabang. (Rahmat, 2009)

Samovar, Porter, dan McDaniel (2006) menjelaskan hambatan utama dalam komunikasi antar budaya dapat disebabkan oleh stereotip. Samovar mendefinisikan stereotip sebagai generalisasi (pengelompokan) sekelompok orang Dimana karakteristik tertentu pada sebagian individu menjadi berlaku untuk semua individu.

Terdapat empat alasan mengapa stereotip dapat menghambat komunikasi menurut Samovar. Pertama, stereotip merupakan semacam filter yang memberi informasi hanya sesuai dengan apa yang diyakini seseorang. Kedua, asumsi bahwa pengetahuan khusus tentang budaya berlaku untuk semua orang dalam kelompok tertentu. Ketiga, stereotip menghambat efektivitas komunikasi dengan menggeneralisasi atribut-atribut tertentu tanpa mempertimbangkan variabilitas individu. Keempat, stereotip dapat mempengaruhi kualitas dan intensitas interaksi dengan menghasilkan hal-hal negative selama proses komunikasi antar budaya. (Samovar, 2006)

Raharjo (2005:56) menyampaikan bahwa menurutnya, ketidakpahaman terhadap latar belakang budaya lain dapat menyebabkan salah tafsir, stereotip, hingga konflik dalam interaksi komunikasi. Oleh karena itu kesadaran budaya dan pemahaman mengenai hambatan-hambatan tersebut menjadi penting. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi hambatan dan menciptakan komunikasi antar budaya yang efektif.

### 1.1.2. Budaya dan Wujud Kebudayaan

Budaya atau dalam bahasa Inggris adalah *culture*, budaya secara harfiah berakar dari bentuk jamak bahasa Sanskerta ‘buddhi’ yang berarti akal atau budi, menjadi *buddhayah*, (Koentjaraningrat, 1975). Budaya dan kebudayaan adalah dua istilah yang saling berkaitan, karena budaya adalah bagian dari kebudayaan yang lebih luas dan kompleks. Budaya adalah sistem yang mencakup semua aspek kehidupan suatu kelompok, sementara kebudayaan merupakan ‘hasil’ dari sistem tersebut yang dapat berwujud abstrak maupun konkret.

E.B Taylor (1871) Mendefinisikan budaya sebagai kumpulan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat yang dimiliki seseorang sebagai anggota suatu masyarakat. Sementara Menurut Ralph Linton (1945) definisi budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku, serta pengetahuan yang merupakan kebiasaan turun temurun dan dimiliki oleh anggota masyarakat maupun kelompok anggota tertentu. Sementara Koentjaraningrat (1985:180) mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan rangkaian ide, tindakan, dan produk hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui pembelajaran.

Menurut Deddy Mulyana (2019), komunikasi dan budaya berhubungan erat dan selalu berubah (dinamis). Komunikasi adalah inti dari budaya, karena komunikasi menciptakan budaya. Tetapi budaya yang diciptakan juga mempengaruhi komunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Termasuk tentang apa, bagaimana, dimana dan kapan dikomunikasikan. Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kebudayaan terbentuk dari berbagai elemen-elemen

spesifik yang terkait pada sistem dari segala aspek kehidupan manusia yang berperan pada perilaku dan cara hidup masyarakat tersebut secara turun temurun.

Kebudayaan memiliki wujud yang menurut Koentjaraningrat (2009), dibagi menjadi tiga wujud, yaitu:

1. Wujud gagasan (sistem budaya): wujud ini merujuk pada sistem gagasan, ide, norma, aturan, nilai-nilai, dan pandangan hidup yang dianut masyarakat, sehingga termasuk dalam wujud abstrak. Seperti norma sosial, nilai-nilai moral dan etika, ideologi politik, dan kepercayaan agama.
2. Wujud aktivitas (sistem sosial): wujud ini mencakup pola perilaku dan tindakan masyarakat dalam kesehariannya sesuai dengan sistem gagasan yang ada. Seperti upacara adat, kegiatan ekonomi, dan interaksi sosial.
3. Wujud artefak (kebudayaan fisik): artefak dalam wujud ini merujuk pada hasil karya manusia yang bersifat fisik dan dapat dilihat langsung atau disentuh, maka dari itu wujud ini juga disebut sebagai wujud konkret. Seperti karya seni, peralatan hidup, dan teknologi,

### **1.1.3. Identitas Budaya dan Identitas Budaya Sunda**

#### **A. Identitas Budaya**

Dalam teori komunikasi dan identitas sosial, identitas memiliki makna jati diri seseorang sejak lahir hingga melewati proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk suatu pola khusus yang dapat mendefinisikan

seseorang tersebut. Sementara Stella Ting Toomey (1999) mendefinisikan identitas sebagai refleksi atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses bermasyarakat. Identitas juga merupakan bagian dari gagasan diri seorang individu yang berasal dari wawasan terkait keanggotaan mereka dalam suatu kelompok masyarakat. Ditambah dengan adanya kesadaran pentingnya nilai serta emosi yang dimiliki anggota kelompok tersebut.

Michael Hecht (2001) membagi kategori identitas ke dalam tiga kategori. Diantaranya ada identitas pribadi yaitu identitas yang memuat atribut-atribut yang unik yang membedakan seseorang dengan orang lain. Ada pula identitas hubungan yang berasal dari hubungan interpersonal atau dengan orang lain seperti keluarga dan ikatan kerja. Terakhir, identitas komunal, yakni identitas yang memiliki kesamaan berukuran besar seperti kewarganegaraan, gender, etnis, politik, hingga agama dan kerap kali dihubungkan dengan identitas sosial maupun budaya.

Stuart Hall (1990) memandang bahwa identitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, namun merupakan suatu konstruksi sosial yang bersifat dinamis, yaitu dengan terus-menerus dibentuk melalui proses historis, sosial, dan budaya, serta terus berproses. Hal tersebut juga disebut dengan istilah identitas diaspora (*diasporic identities*), yang menunjukkan bagaimana identitas dapat berubah dalam konteks migrasi dan globalisasi. Yaitu bagaimana pengalaman migrasi mempengaruhi pengalaman seseorang tentang dirinya dan kelompok sosialnya. Beberapa komponen utama dalam diasporic identities menurut meliputi:

1. Koneksi dengan tempat asal, yaitu dengan mempertahankan koneksi dengan tempat asal melalui tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama Aydin (2020)

2. Loyalty dan Ties, yaitu kesetiaan dan ikatan yang melintasi batas-batas geografis dan membedakan diasporic communities dari kelompok minoritas lainnya (Aydin,2020)
3. Proses pembentukan identitas, terbentuk dari proses komunikasi yang rumit dan dinamis, termasuk pengalaman migrasi dan interaksi dengan masyarakat baru. (Hall, 1990)

Komunikasi berperan sebagai alat untuk membentuk identitas suatu individu. yaitu dalam interaksi dengan individu lain. Disamping itu, para ahli antropologi menyampaikan jika budaya juga merupakan dasar pembentukan identitas dan kepribadian manusia. Secara umum budaya mencerminkan cara hidup dan pola pikir dengan ciri khas dari suatu kelompok dan diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian, identitas budaya dapat diartikan sebagai ciri khas atau karakter khusus melekat dalam kebudayaan suatu kelompok yang membedakannya dengan kelompok atau budaya lainnya.

Peran identitas dalam komunikasi tidak hanya memberi makna dan menunjukkan siapa seseorang tersebut, namun lebih jauh identitas juga menunjukkan kebudayaan di sekitarnya. Tradisi, nilai, dan keyakinan yang ditanamkan selama bertahun-tahun dan melekat pada jati diri seseorang dikenal sebagai identitas budaya. Namun bagaimanapun identitas juga dapat berubah seiring waktu karena pengaruh komunikasi masing-masing individu. Maka dari itu, seseorang seharusnya memahami nilai budayanya sendiri maupun budaya lain disekitarnya agar bisa beradaptasi dengan baik.

Menurut Liliweri (2003), terdapat beberapa komponen yang membentuk identitas budaya, diantaranya adalah interaksi sosial, pengalaman hidup, pengaruh

lingkungan, adaptasi dan perubahan, serta globalisasi dan migrasi. Sementara tahap pembentukannya melibatkan proses-proses berikut:

1. Penyerapan dan penerimaan elemen-elemen budaya dari lingkungan sekitar yang mencakup bahasa, nilai, dan norma sosial yang ada di masyarakat
2. Pengalaman dan interaksi individu secara langsung dengan elemen-elemen budaya tersebut, misalnya upacara adat dan tradisi.
3. Refleksi dan evaluasi individu mengenai makna dari elemen-elemen budaya tersebut
4. Internalisasi elemen-elemen budaya yang sudah dipelajari dan dievaluasi ke dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari dirinya.
5. Pengekspresian identitas budaya yang telah diinternalisasi melalui bahasa, tindakan, dan partisipasi terhadap praktik budaya tersebut.
6. Konsolidasi identitas budaya yang lebih stabil dan konsisten dengan mengembangkan dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya yang ada

#### **B. Identitas Budaya Sunda**

Etnis Sunda merupakan kelompok etnis di Indonesia yang mendiami wilayah barat pulau Jawa. Memiliki istilah 'Tatar Pasundan', etnis Sunda mencakup mayoritas wilayah Provinsi Jawa Barat, dan Banten. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dalam SP2010, etnis Sunda merupakan etnis kedua terbesar setelah suku Jawa. Dengan jumlah populasi etnis Sunda mencapai 36.701.607 penduduk, atau sekitar 15,5% dari total populasi di Indonesia.

Suku Sunda berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Sunda. Bahasa tersebut memiliki dialek yang bervariasi di tiap daerah, namun tetap memiliki ciri khas yaitu pengucapan yang cenderung lebih lembut dibanding bahasa daerah



lainnya. Bahasa Sunda memiliki beberapa karakteristik unik; seperti bunyi ‘ny’ dan ‘ng’ pada awalan kalimat (contoh nyunda yang berarti sunda), dan memiliki vokal panjang pendek. Masyarakat sunda sendiri menyebut diri mereka adalah ‘Urang Sunda’, yang berarti orang sunda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Sarbini, Tarsono, Fitriah, dan Mulyana (2018), membuktikan bahwa orang Sunda memiliki karakteristik sebagai orang yang ramah, mudah bersosialisasi, dan gemar bergotong royong. Orang sunda juga cenderung lebih ekspresif dan optimis. Nilai yang dipegang masyarakat sunda terbukti mengharuskan mereka membuat orang lain nyaman dan tidak terganggu. Hal tersebut menyebabkan mereka memilih untuk menyembunyikan perasaan mereka daripada berterus terang. (Fathurroja et al., 2018)

Budaya Sunda sangat menjunjung tinggi sopan santun dan keramah tamahan, terlihat dari filosofi hidup mereka yaitu "soméah hadé ka sémah," yang menekankan pentingnya sikap baik terhadap tamu dan sesam Masyarakat Sunda juga mengedepankan nilai sosial seperti “Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh” yang mengajarkan untuk saling mengasihi, saling memperbaiki, dan saling melindungi.

Suku Sunda kaya akan kesenian dan tradisinya yang beragam. Kesenian khas Sunda yang terkenal diantaranya adalah batik khas corak mega mendung, wayang golek, seni musik agklung, kecapi, dan degung, serta seni tari jaipongan dan merak. Sementara adat dan tradisi etnis Sunda yang masih dipertahankan hingga saat ini misalnya ada upacara *Seren Taun*, yaitu upacara sebagai wujud

Syukur atas hasil panen, *Ngagowes* atau gotong royong, dan *Ruwatan* atau ritual membersihkan diri dari energi negatif.

#### **1.1.4. Adaptasi Sosial**

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, dapat diartikan sebagai mengubah diri sendiri sesuai dengan keadaan lingkungan atau mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan sendiri. (Gerungan, 1991). Sementara menurut Soekanto (2000), adaptasi sosial merupakan proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, proses penyesuaian terhadap norma-norma, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, proses mengubah diri agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, dan proses memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, serta proses penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Ketika seseorang meninggalkan tempat dianggap sebagai 'rumah' dalam jarak jauh, meninggalkan lingkungan tempat dia dibesarkan dan jauh dari kebiasaan yang familiar, seseorang terpaksa akan mempelajari elemen-elemen agar dapat bertahan hidup. Termasuk dalam fenomena merantau yang banyak terjadi pada mahasiswa, terjadi perpindahan nilai dalam kurun waktu cukup lama, atau umumnya dikenal sebagai adaptasi budaya. (Ruben & Stewart, 2005).

Dalam beradaptasi, tindakan utama yang diperlukan oleh individu adalah dengan melakukan interaksi sosial terhadap lingkungan barunya. Gerungan (2010) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu bentuk hubungan antara individu dan lingkungannya, terutama lingkungan psikis. Interaksi sosial membantu

individu mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan positif dengan orang lain. Maka dari itu interaksi sosial merupakan bagian dari adaptasi sosial.

Oberg (1960) menjelaskan terdapat empat tahapan dalam proses adaptasi, yaitu fase *honeymoon*, *culture shock*, *recovery*, dan *adjustment*:

1. Fase *Honeymoon* (Fase Awal): Fase *honeymoon* atau fase bulan madu dimulai ketika seseorang baru memasuki lingkungan budaya baru sehingga mereka merasa optimis dengan pengalaman baru yang diharapkan. Seseorang dalam fase ini cenderung nyaman dengan lingkungan barunya dan melihat segala hal dengan positif
2. Fase *Culture shock* (Fase Kesulitan): Dalam fase ini seseorang mulai mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru. Umumnya merasakan kebingungan, kecemasan, rasa frustrasi, dan ketidaknyamanan karena perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan.
3. Fase *Recovery* (Fase Penyembuhan): Pada fase ini, seseorang mulai bisa mengatasi kesulitan di fase sebelumnya. Mereka mulai menerima perbedaan budaya dan memahami aturan, norma, dan nilai-nilai budaya setempat. Serta mulai mengembangkan strategi untuk berinteraksi dengan lebih efektif di lingkungan baru.
4. Fase *Adjustment* (Fase Penyesuaian): Dalam tahap ini seseorang mencapai tahap pemulihan hingga mulai merasa nyaman dan masuk dengan budaya baru. Sehingga individu tersebut dapat menjalani aktivitas sehari-hari dalam lingkungan baru dengan efisien dan lebih percaya diri.

Adaptasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu perilaku adaptasi, siasat adaptasi, dan proses adaptasi. Dikarenakan penelitian ini berfokus pada perilaku adaptasi, maka definisi adaptasi sosial lebih mengarah pada perilaku adaptasi pada individu. Perilaku adaptasi merupakan respon, tindakan, maupun strategi yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain sekaligus untuk menyesuaikan diri dengan norma serta nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial. Perilaku adaptasi bersifat dinamis dan berubah seiring berjalannya waktu. Perilaku adaptasi sosial ditandai dengan fleksibilitas, penerimaan nilai baru, pembelajaran sosial, interaksi aktif, dan respon terhadap tekanan sosial.

#### **1.1.5. Negosiasi Identitas**

Stella Ting Toomey (1999), mendefinisikan negosiasi identitas sebagai bentuk komunikasi, interaksi, dan diskusi antara individu dengan orang lain yang dapat menghasilkan identitas baru dari individu tersebut. Identitas tersebut dibangun melalui komunikasi dengan individu lain yang kemudian dirancang dengan citra diri seseorang. Identitas tersebut dibentuk melalui negosiasi, di mana individu mengungkapkan, mengubah, atau menolak identifikasi dari diri sendiri maupun orang lain.

Negosiasi identitas sendiri memiliki konsep sebagai proses komunikasi timbal balik di mana seseorang dalam konteks antarbudaya berusaha menciptakan, memaksakan, mengartikan, mengubah, menolak, atau mendukung persepsi diri yang diharapkan pada diri sendiri maupun orang lain. Dalam mempengaruhi komunikasi sehari-hari, negosiasi identitas menekankan bagian dari identitas tertentu.

Menurut Ting Toomey (1999), teori negosiasi identitas ini menekankan pada *middle range theory*, yaitu dengan cara apa budaya serta etnis imigran atau pendatang berkembang. Penerimaan mayoritas penduduk, desakan situasional dan dukungan struktural institusional, faktor pribadi melalui proses adaptasi, dan modifikasi identitas di lingkungan asing adalah faktor-faktor yang menentukan identitas pribadi. Negosiasi identitas menjadi penting dan sangat dibutuhkan supaya kehidupan bermasyarakat dengan budaya yang heterogen menjadi harmonis dengan pengurangan potensi ketegangan atau konflik akibat perbedaan budaya atau etnis.

Terdapat sepuluh asumsi-asumsi teoritis utama yang disampaikan Ting-Toomey (1999) dalam teori negosiasi identitas, yaitu:

1. Dinamika utama identitas seseorang sebagai anggota kelompok dan sebagai individu terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lain.
2. Semua orang dalam semua budaya atau kelompok etnis membutuhkan dorongan untuk memperoleh kenyamanan, kepercayaan, partisipasi, hubungan, dan kestabilan berdasarkan individu dan kelompok mereka.
3. Setiap orang cenderung merasa nyaman dengan identitasnya ketika berada dalam lingkungan budaya yang akrab baginya, tetapi ketika mereka masuk ke lingkungan baru, mereka cenderung merasa tidak nyaman dengan identitas mereka.
4. Ketika berbicara dengan orang-orang dari budaya yang sama atau hampir sama, setiap orang cenderung memiliki keyakinan pada identitasnya. Sebaliknya, ketika berbicara tentang masalah yang terikat oleh aturan

budaya yang berbeda darinya, seseorang cenderung mengalami kegoyahan identitas.

5. Identitas kelompok keanggotaan yang positif membuat seseorang merasa bagian dari kelompok. Identitas kelompok yang negatif membuat seseorang merasa berbeda atau asing.
6. Dalam situasi yang mendukung persahabatan yang akrab, seseorang akan mengharapkan koneksi antar pribadi melalui hubungan yang signifikan. Sebaliknya, dalam situasi di mana individu terisolasi atau separatis, individu akan mengalami otonomi identitas.
7. Dalam konteks budaya yang dapat diprediksi, orang akan mempertahankan kestabilan identitas mereka, tetapi dalam konteks budaya yang tidak diprediksi, mereka akan mengalami perubahan atau guncangan identitas mereka.
8. Makna interpretasi dan penilaian topik atau identitas tersebut dipengaruhi oleh aspek budaya, pribadi, dan keragaman lingkungan.
9. Rasa puas yang dihasilkan dari negosiasi identitas termasuk perasaan dimengerti, dihargai, dan didukung.
10. Komunikasi antar budaya yang *mindfull* menekankan betapa pentingnya berbagi pengetahuan, motivasi, dan keterampilan antar budaya untuk dapat berkomunikasi dengan baik, tepat, dan efektif.

Stella Ting-Toomey membahas mengenai konsep *mindfulness* dan *mindless* dalam komunikasi antarbudaya. Konsep *Mindful* mengarah pada pengembangan kesadaran, pengetahuan budaya, dan interaksi dengan orang lain untuk membangun keanggotaan dalam identitas etnis yang dimiliki. *Mindfulness* juga memperhatikan

beberapa faktor dalam diri, yaitu sikap, perilaku, emosi, dan kognitif. Agar mencapai komunikasi yang *mindful*, individu perlu membuka diri terhadap pembentukan identitas baru, mempelajari konsep nilai yang mempengaruhi pandangan orang lain, siap memahami masalah dan tindakan dari perspektif budaya yang berbeda, serta berhati-hati terhadap perspektif yang bervariasi. (Erlangga et al., 2021)

Komunikasi budaya yang *mindfull* dapat menciptakan kondisi akulturasi serta asimilasi budaya. Sementara kriteria komunikasi yang *mindfull* menurut Spitzberg dan Cupath (dalam (Erlangga et al., 2021)) adalah:

1. Ketepatan (*appropriateness*): Ketepatan mengukur sejauh mana sebuah perilaku dianggap cocok dengan apa yang diharapkan oleh kebudayaan yang ada.
2. Efektifitas (*effectivity*): Efektifitas mengukur seberapa besar seseorang menghasilkan makna untuk mendapat hasil yang diharapkan bersama.

Sedangkan *mindless* adalah lawan dari *mindfulness*, yaitu sangat bergantung pada acuan, desain, dan kategori yang sudah biasa digunakan sebagai praktik yang menjadi rutinitas.

#### **1.1.6. Adaptasi Sosial dalam Perspektif Negosiasi Identitas**

Stella Ting Toomey menekankan konsep dasar negosiasi identitas, yaitu identitas seseorang yang dibentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lain dalam konteks budaya berbeda. Interaksi simbolik, yang merupakan interaksi sosial

berperan penting dalam membentuk dan mengelola identitas di tengah keragaman budaya. Sementara interaksi sosial tersebut merupakan bagian dari adaptasi sosial.

Secara umum, negosiasi identitas adalah bagian dari proses adaptasi dan senantiasa berjalan selaras satu sama lain. Menurut Burke dan Stets (2009) dalam pengembangan teori identitasnya, menjelaskan bahwa identitas individu dikelola dalam konteks interaksi sosial dan bagaimana identitas berfungsi sebagai mekanisme adaptasi. Dalam menghadapi lingkungan budaya baru, setiap individu tentunya melakukan negosiasi identitas tersebut baik secara sadar ataupun tidak. Sehingga terjadilah pembentukan persepsi diri atau identitas melalui transaksi tersebut.

Adaptasi sosial dalam perspektif negosiasi identitas merupakan konsep yang mengacu pada bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka sambil menegosiasikan identitas, yaitu mempertahankan dan menkomunikasikan identitas mereka. Negosiasi tersebut melibatkan keseimbangan antara identitas asli dan ekspektasi sosial dari lingkungan baru. Karena dalam perspektif negosiasi identitas, adaptasi sosial adalah proses dinamis, sehingga individu akan selalu mencoba menyelaraskan identitas mereka dengan lingkungannya.

## **1.2. Penelitian Terdahulu**

Pengumpulan referensi pada penelitian terdahulu dilakukan untuk menguatkan pembahasan yang diinginkan, menghindari kesamaan antar penelitian, dan mencari informasi untuk referensi tambahan peneliti. Beberapa penelitian telah



dilakukan sebelumnya berkaitan dengan negosiasi identitas budaya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, berikut diantaranya:

Tabel II - 1. Penelitian Terdahulu

No	Kategori	Keterangan
1.	Judul Penelititan	<b>Negosiasi Identitas Budaya Etnis Pendatang dengan Etnis Lokal di Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan”</b>
	Nama Peneliti	Ivan Erlangga, Ibrahim, dan Ranto
	Tahun	2021
	Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif
	Hasil Penelitian	Masyarakat yang menegosiasikan identitas di Kecamatan Pulau Besar memiliki sikap saling mendukung, mengerti, dan menghargai perbedaan etnis dan budaya hingga menciptakan hasil akhir berupa harmonisasi masyarakat. Sementara bentuk akhir dari negosiasi identitasnya meliputi asimilasi dan akulturasi, yaitu pembauran antar budaya.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian mengenai perilaku adaptasi dalam proses negosiasi identitas di antara etnis lokal dengan etnis pendatang di suatu wilayah.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada subjek penelitian yang berfokus pada masyarakat multi etnis, yaitu etnis Jawa, Sunda, Selapan, Madura, dan Bali dengan etnis lokal

		(Melayu Bangka). Sementara peneliti berfokus hanya pada satu etnis, yaitu mahasiswa Sunda di Malang. Selain itu perbedaan terletak pada bentuk negosiasi identitas berupa asimilasi dan akulturasi. Sementara peneliti memiliki bentuk akhir akulturasi dan penegasan identitas.
2.	Judul Penelitian	<b>Negosiasi Identitas Sosial Etnis Jawa di Kota Metropolitan: Sebuah Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Jawa</b>
	Nama Peneliti	Yuning Ika Rohmawati
	Tahun	2019
	Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif, pendekatan fenomenologi
	Hasil Penelitian	Proses negosiasi etnis Jawa adalah dengan bersikap terbuka dengan perbedaan yang terdapat karena keragaman latar budaya masyarakat lain di Kampung Jawa. Selain itu, masyarakat Jawa memilih untuk menunjukkan perilaku dan karakter yang sopan di lingkungannya. Sementara hasil dari negosiasi identitas sosial etnis Jawa di Kampung Jawa meliputi perasaan dipahami, perasaan dihormati, dan perasaan dihargai.

	Persamaan Penelitian	Persamaan dalam membahas tahapan proses negosiasi identitas pendatang di suatu wilayah dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada pendekatan dan tujuan penelitian. Penelitian Rohmawati menggunakan strategi pendekatan fenomenologi, yaitu dengan mengidentifikasi realitas dari pengalaman manusia tentang suatu fenomena.. Penelitian Rohmawati juga tidak meneliti mengenai bentuk negosiasi identitas, hanya pada proses dan hasil negosiasi identitas itu sendiri.
3.	Judul Penelitian	<b>Negosiasi Identitas Mahasiswa Papua dengan Host Culture di Kota Semarang</b>
	Nama Peneliti	Nurul Athira Yahya dan Turnomo Rahardjo
	Tahun	2018
	Metode Penelitian	Deskriptif, pendekatan fenomenologi
	Hasil Penelitian	Proses negosiasi identitas yang berlangsung pada mahasiswa Papua di Semarang adalah dengan mengembangkan identitas mereka, yaitu dengan membuka diri dan berbaur dengan masyarakat Jawa. Walaupun menurut host culture, mahasiswa Papua tidak secara langsung memperkenalkan identitasnya,

		sehingga identitas diketahui melalui interaksi yang terjalin sehari-hari dengan mahasiswa Papua
	Persamaan Penelitian	Persamaan dalam pemilihan subjek, yaitu mahasiswa pendatang yang mearantau dan bernegosiasi dengan masyarakat dan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga membahas beberapa perilaku adaptasi sosial mahasiswa Papua sebagaimana peneliti membahas perilaku adaptasi sosial mahasiswa Sunda.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pembahasan yang berfokus bagaimana negosiasi identitas dilakukan oleh subjek yang dibebankan stereotip, sehingga fokus pada resolusi konflik akibat stereotip lebih banyak dibahas. Penelitian ini juga tidak membahas proses bertahap negosiasi identitas secara mendetail.
4.	Judul Penelititan	<b>Negosiasi Identitas Kristen-Katolik di Kecamatan Kamal, Bangkalan-Madura</b>
	Nama Peneliti	Vina Amalia dan Agustinus Raja Dasion
	Tahun	2023
	Metode Penelitian	Kualitatif, pendekatan etnografi

	Hasil Penelitian	Masyarakat Kristen-Katolik di Kecamatan Kamal mengalami proses yang positif dalam negosiasi identitas meskipun berada di tengah masyarakat mayoritas Muslim dan dalam lingkungan yang kerap kali dianggap fanatik agama. Bentuk negosiasi identitas tersebut melibatkan proses komunikasi sehari-hari dengan tetangga muslim sehingga terciptalah toleransi dan partisipasi dalam kegiatan sosial bersama.
	Persamaan Penelitian	Persamaan dalam membahas proses negosiasi identitas, termasuk di dalamnya membahas strategi/perilaku adaptasi sosial dari kelompok minoritas di tengah lingkungan kelompok mayoritas
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada metode pendekatan yang di gunakan, yaitu pendekatan etnografi. Objek yang diteliti juga berbeda, yaitu negosiasi antara identitas secara agama (minoritas Kristen-katolik dengan agama mayoritas dalam satu wilayah), sedangkan peneliti secara budaya.
5.	Judul Penelitian	<b>Negosiasi Identitas Kultural Melalui Bahasa (Strategi Komunikasi Masyarakat Pendalungan dalam Interaksi Antarbudaya di Ranah Perdagangan Kota Probolinggo)</b>
	Nama Peneliti	Nuril Hidayah
	Tahun	2018

Metode Penelitian	Sosiolinguistik, pendekatan etnografi komunikasi
Hasil Penelitian	Ciri khas komunikasi dan interaksi dalam aspek perdagangan di Pendalungan cenderung bersifat informal, egalitarian, asertif, dan akomodatif. Sementara akomodasi dalam komunikasi antar budaya ini memiliki pola yang cenderung bersifat konvergensi dan divergensi di situasi tertentu.
Persamaan Penelitian	Penelitian oleh Nuril Hidayah membahas negosiasi identitas melalui bahasa, salah satunya adalah akomodasi bahasa. Sama seperti peneliti yang banyak membahas bahasa sebagai wujud budaya dalam proses negosiasi identitas mahasiswa Sunda, yaitu dalam perilaku identitas sosial.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan metode penelitian yang digunakan dan fokus penelitian yang lebih cenderung hanya kepada strategi komunikasi yang digunakan masyarakat khususnya dalam segi bahasa. Berbeda dengan peneliti yang memiliki fokus pada perilaku adaptasi sosial berupa proses, bentuk, dan hasil akhir dari perspektif negosiasi identitas.